

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja ditandai dengan adanya proses transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Santrock (2003) remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologi, kognitif, dan sosial emosional. Pada masa peralihan remaja akan mengalami perkembangan dalam berbagai aspek sehingga sudah tidak dapat disebut sebagai anak-anak, tetapi juga belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Santrock (2003) membagi masa remaja menjadi dua fase yaitu yang disebut “masa remaja awal” atau “*pre adolence*” yang berkisar antara 12-15 tahun dan “masa remaja akhir” atau “*late adolensence*” antara usia 15-18 tahun. Perubahan cukup besar yang terjadi pada masa peralihan dapat menimbulkan berbagai macam permasalahan yang pada dasarnya berkaitan dengan pertumbuhan fisik, biologis serta perkembangan psikologis remaja.

Santrock (2003) berpendapat bahwa teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Remaja mulai melakukan interaksi sosial yang lebih luas selain dengan lingkungan keluarga. Terutama interaksi dengan teman sebaya yang terjadi secara

mendalam. Apabila individu mampu menyerap nilai-nilai yang ditanamkan oleh orangtua, maka individu tersebut akan memiliki keterampilan sosial yang baik. Namun sebaliknya, individu yang kurang mendapatkan sosialisasi tentang nilai-nilai yang berlaku dalam interaksi sosial cenderung akan mengalami hambatan dalam proses perkembangan perilaku dan interaksi sosialnya. Akibatnya, remaja akan menghadapi berbagai permasalahan yang muncul di setiap lingkungan tempat remaja tersebut melakukan interaksi, salah satunya adalah lingkungan sekolah.

Sekolah hendaknya menjadi tempat yang nyaman dan bagus dalam mendukung proses pembelajaran. Namun bagi sebagian siswa ternyata lingkungan sekolah tidak selalu nyaman, malah sebaliknya sekolah menjadikan siswa di lingkungan sekolah menjadi stres, cemas dan takut (Ellisyani & Setiawan, 2016). Salah satunya adalah *bullying* yang sering terjadi, dan makin marak. *Bullying* tidak mengenal batas usia dan dapat dilakukan dimana saja yang bahkan keluarga sendiri pun bisa melakukan *bullying*. *Bullying* tidak hanya berdampak pada korban tetapi juga pelaku, individu yang menyaksikan perilaku tersebut, dan lingkungan sosial yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku tersebut, mempengaruhi reputasi suatu komunitas. Akhir-akhir ini televisi, surat kabar, dan media sosial sering menayangkan dan menyajikan perihal fenomena kekerasan yang terjadi didalam dunia pendidikan, baik yang dilakukan guru terhadap siswanya maupun kekerasan yang dilakukan oleh

siswa terhadap siswa yang lain. Hal tersebut sangat memperhatikan karena disekolah seharusnya nilai-nilai budi pekerti itu ditanamkan.

Perilaku *bullying* terdiri dari beberapa bentuk (Coloroso, 2007), yaitu: a) *bullying* fisik; b) *bullying* verbal; c) *bullying* relasional; d) *bullying* elektronik. Perilaku *bullying* dapat diartikan sebagai melukai baik fisik maupun mental yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain secara berulang-ulang, terjadi ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban dan menimbulkan kepuasan dari pelaku dalam melakukan perilaku tersebut.

Sebagian besar perilaku *bullying* dilakukan secara bersama-sama dalam setting kelompok, terbukti dengan adanya berbagai kasus *bullying* yang terjadi dengan pelaku berjumlah banyak dalam lingkup kelompok teman sebaya. Ketika lingkup kelompok teman sebaya atau yang sering disebut gangs melakukan tindakan *bullying*, maka individu tersebut secara tidak langsung akan memperhatikan perilaku *bullying* yang dilakukan kelompok tersebut, dan kemungkinan melakukan modelling terhadap perilaku *bullying* tersebut semakin besar. Kegiatan individu melakukan perilaku *bullying* yang disebabkan modelling kelompok teman sebaya ini dapat dikatakan individu tersebut melakukan konformitas teman sebaya.

Penyebab perilaku *bullying* salah satunya adalah konformitas teman sebaya. Baron & Byrne (2005), mengungkapkan bahwa salah satu aspek yang

menyebabkan remaja melakukan perilaku menyakiti orang lain dengan berbagai bentuk kekerasan adalah dikarenakan adanya daya tarik in-group yang akan mengakibatkan individu merasa memiliki kesamaan dengan sesama anggota kelompok (*in group*) dan cenderung melihat berbeda terhadap anggota kelompok lain (*out group*). Kesamaan yang dimiliki meliputi sikap, kepercayaan, nilai, perasaan, norma dan gaya bicara.

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terdapat laporan kasus korban *bullying*/perundungan sebanyak 87 kasus hingga bulan Agustus 2023. Kasus yang baru-baru ini sedang terjadi yaitu siswa SMP di Cilacap menjadi pelaku *bullying* yang ternyata adalah siswa berprestasi, lalu ada juga kasus *bullying* di SMK Tangerang yang mana menjadi korban kekerasan oleh teman sekelasnya. Data dari wawancara oleh peneliti dengan beberapa korban *bullying* dan guru bimbingan konseling pada akhir bulan Oktober 2023 didapatkan maraknya kasus *bullying* di SMK Muhammadiyah Kartasura terutama *bullying* secara verbal menjadi permasalahan cukup serius. Kebutuhan siswa untuk diterima menjadi bagian kelompok, atau rasa takut dimusuhi oleh kelompok, mendorong siswa melakukan konformitas terhadap kelompok. Siswa ikut melakukan, atau membiarkan perilaku *bullying* terus terjadi, meski siswa sebenarnya tidak setuju dengan perilaku *bullying*.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terjadi dengan judul “**Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Akhir**”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ada, sebagai berikut:

Apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja akhir.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini bermanfaat dalam memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan dibidang psikologi khususnya bidang psikologi sosial dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta dapat menjadi referensi terkait dengan hubungan antara konformitas teman sebaya dan perilaku *bullying* pada remaja.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada:

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan untuk memberikan wawasan dan acuan kepada pihak sekolah agar dapat lebih waspada serta siaga akan konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying*, sehingga mampu mencegah maupun menanggulangi perilaku negatif dari konformitas teman sebaya pada remaja.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan konformitas teman sebaya dan perilaku *bullying*.

1.5. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

| No | Peneliti, Tahun, Judul Penelitian, Instansi | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|---|-------------------|---|
| 1 | (Cintia Kusuma Dewi, 2015) Pengaruh Konformitas Teman sebaya Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta | Kuantitatif | Adanya kontribusi konformitas teman sebaya terhadap perilaku bullying, maka perilaku bullying dapat dikurangi dengan memberikan pengertian tentang bullying dan bahaya bullying karena masih banyak siswa yang belum menyadari kalau dia melakukan bullying dan bahaya yang ditimbulkan dari bullying dan tentunya pengawasan dari berbagai pihak seperti orang tua, guru BK, dan peraturan sekolah |

| No | Peneliti, Tahun, Judul Penelitian, Instansi | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|---|-------------------|--|
| | | | yang membentuk karakter siswa. |
| 2 | (Kiftiyatul Umayah, 2017) Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Dan Konsep Diri Terhadap Pembelian Impulsif Pada Mahasiswa, UIN Maliki Malang | Kuantitatif | Ada pengaruh dan hubungan positif yang signifikan mengenai konformitas teman sebaya terhadap pembelian impulsif mahasiswa Program Studi Diploma Tiga Perbankan Syariah UIN Maliki Malang. Artinya semakin tinggi konformitas teman sebaya mahasiswa maka akan semakin tinggi pula tingkat pembelian impulsif mahasiswa. |
| 3 | (Anindra Desfi Chantika Fillianto, 2023) Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Konformitas Teman Sebaya Pada Remaja, Usahid Surakarta | Kuantitatif | Adanya hubungan antara kepercayaan diri dengan konformitas teman sebaya, semakin tinggi kepercayaan diri maka ia tidak akan mudah terpengaruh konformitas negatif. |
| 4 | (Rina Dwi Ayuningrum, 2019) Pengaruh Konsep Diri Remaja Terhadap Konformitas Teman Sebaya Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 4 Ulujami Kabupaten Pemalang | Kuantitatif | Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan konsep diri remaja terhadap konformitas teman sebaya siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Ulujami Kabupaten Pemalang. Dengan demikian semakin tinggi konsep diri yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula konformitasnya, karena ketika remaja memiliki konsep diri yang tinggi maka remaja akan mampu mengontrol perilakunya yang mengarah pada perilaku positif atau negatif. |

Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode kuantitatif, persamaan

variabel konformitas teman sebaya dan persamaan variabel perilaku *bullying* dengan penelitian pertama.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah perbedaan variabel perilaku *bullying* dengan penelitian ke-dua, tiga dan empat. Perbedaan lokasi, waktu dan sampel penelitian.

